

## MENGINTEGRASIKAN KEWIRAUSAHAAN DALAM KURIKULUM: MEMPERSIAPKAN GENERASI INOVATIF

Andi Sri Wahyuni Asti<sup>1\*</sup>, Wahira<sup>2</sup>, Romansyah Sahabuddin<sup>3</sup>, Maryam Mustika<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Makassar

<sup>4</sup>Universitas Palangkaraya

<sup>1\*</sup>E-mail: sriwahyuniasti2@unm.ac.id

### Artikel Info

Received: 15 Juni 2024

Accepted: 10 Juli 2024

Published: 27 Oktober 2024



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2024 by Author.  
Published by CV Arthamara Media.

### Abstrak

Artikel ini membahas pentingnya integrasi kewirausahaan untuk diimplementasikan di kurikulum pendidikan agar menjadi upaya untuk mempersiapkan generasi yang mandiri dan inovatif. Pendidikan kewirausahaan tidak hanya bermanfaat dalam melatih keterampilan berpikir kritis, kemampuan pemecahan masalah dan kreativitas tetapi juga melatih siswa dalam menghadapi persaingan kerja yang lebih modern. Melalui kajian literatur, artikel ini mengidentifikasi strategi-strategi yang digunakan dalam integrasi kewirausahaan di berbagai negara seperti Finlandia dan Singapura dan dampaknya terhadap peningkatan kesiapan peserta didik dalam menghadapi tantangan global, kemandirian dan kreativitas. Artikel ini juga menekankan pentingnya kolaborasi pemerintah peran teknologi dalam mendukung kesuksesan program kewirausahaan. Hasil literatur menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berbasis teknologi dan kerjasama dalam sektor efektif bisa membentuk generasi inovatif yang siap dalam menghadapi persaingan pasar.

**Kata Kunci:** *integrasi kewirausahaan, kurikulum pendidikan, generasi inovatif, kemandirian*

## PENDAHULUAN

Di zaman sekarang dengan perkembangan teknologi yang cepat, generasi muda diharapkan bisa membekali dirinya dengan keahlian yang tidak hanya memungkinkan agar bisa beradaptasi tetapi juga mampu berinovasi setiap saat. Diantara berbagai cara, salah satu cara yang tepat yaitu dengan mengintegrasikan kewirausahaan dalam kurikulum pendidikan agar bisa menciptakan generasi yang inovatif. Melalui kewirausahaan akan bermanfaat dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif, mengambil resiko dan bertindak mandiri dalam setiap situasi yang ada (Ayu et al., 2022). Di negara-negara seperti Singapura dan Finlandia, kewirausahaan telah berhasil diintegrasikan melalui edupreneurship dan model project-based learning, di mana peserta didik akan dibekali keterampilan untuk

berinovasi sejak dini dan memecahkan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Makarau, 2024).

Kajian literatur menunjukkan bahwa program kewirausahaan berbasis proyek yang diimplementasikan dengan teknologi di Finlandia tidak hanya meningkatkan kreativitas peserta didik tetapi juga memungkinkan mereka dalam menjalani tantangan dan hambatan dalam dunia bisnis secara nyata dengan dukungan penuh dari industri dan pihak sekolah (Rodrigues, 2023).

Kewirausahaan dijadikan sebagai solusi dalam membangun sebuah negara karena banyaknya wirausaha yang ada pada satu negara akan berdampak pada perkembangan ekonomi dalam suatu negara. Persaingan ekonomi antar negara akan selalu dihubungkan dengan pemahaman dan kemampuan masyarakat dalam

berwirausaha sehingga dianggap krusial bagi setiap orang untuk mengetahui konsep wirausaha sejak dini. Kewirausahaan merupakan langkah kreatif yang diciptakan berlandaskan inovasi untuk menciptakan sesuatu yang berbeda dari sebelumnya dan yang terbaru. Langkah ini diharapkan memiliki dampak berupa nilai tambah, hasil yang bernilai bagi orang banyak dan memberikan kesempatan kerja bagi banyak orang (Mardia et al, 2021). Wirausaha adalah bentuk rasa mandiri seseorang dalam membangun suatu usaha dengan memanfaatkan segala sumber daya yang ada dan mempunyai pengetahuan dalam mengenali kebaruan produk, merancang pengadaan produk baru, merumuskan produksi baru, menjual dan memasarkan, mengelola penghasilan dan modal operasi agar menjadi nilai jual yang tinggi yang bisa didapatkan (Firmansyah et al, 2019).

Masa kanak-kanak merupakan masa yang sesuai untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan (Ningrum, 2007). Anak yang telah menerima pendidikan kewirausahaan memiliki kemungkinan besar untuk menjadi wirausahawan yang handal di masa depan. Selain itu, penanaman prinsip-prinsip kewirausahaan dilakukan dengan cara yang selaras sesuai tahapan perkembangan anak sehingga anak bisa mengenali dan memahami konsep kewirausahaan dengan tepat. Sejak dini, belajar sambil bermain merupakan pendekatan agar bisa memperkenalkan anak tentang dunia kewirausahaan sehingga semangat dalam menjalani kewirausahaan bisa ditanamkan. Pandangan anak terhadap dunia kewirausahaan pada usia selanjutnya bisa dibentuk dan didorong oleh jiwa kewirausahaan sejak dini (Ndeot, 2019). Pendidikan kewirausahaan bukan hanya tentang

mengajarkan cara memulai usaha, tetapi juga memiliki peran krusial dalam membangun pola pikir kreatif yang diperlukan untuk mengatasi tantangan dan menghasilkan nilai baru di berbagai bidang. Berbagai penelitian membuktikan bahwa siswa yang terlibat dalam program kewirausahaan memiliki kemampuan lebih unggul dalam hal inovasi dan pemecahan masalah. Pelaksanaan program ini sering kali melibatkan kerja sama antara sekolah dan sektor industri, terutama melalui pemberian pengalaman langsung seperti simulasi usaha atau inkubasi proyek (Ningrum, 2017).

Di Indonesia, penerapan pendidikan kewirausahaan masih belum mencapai tingkat optimal. Banyak institusi pendidikan yang belum memiliki strategi terstruktur untuk mengintegrasikan kewirausahaan dalam Kurikulum Merdeka. Hal ini selaras dengan data yang menunjukkan bahwa di negara maju, jumlah wirausahawan melebihi 30%, sedangkan di Indonesia angka tersebut baru mencapai 2%. Hal ini menjadi tantangan besar bagi pendidikan di Indonesia untuk meningkatkan potensi kewirausahaan melalui penerapan pendidikan kewirausahaan sejak dini kepada siswa (Lailatu, 2017).

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) per Agustus 2023, jumlah pengusaha pemula mencapai 35,21%, sementara wirausahawan mapan hanya 3,04% dari total angkatan kerja. Jika dibandingkan, rasio kewirausahaan Indonesia masih lebih rendah dibandingkan beberapa negara Asia Tenggara lainnya, seperti Singapura dengan 8,76% dari total populasi atau Thailand dengan 4,26%. Pemerintah Indonesia menargetkan

peningkatan rasio kewirausahaan hingga 4% pada tahun 2024 untuk mendekati angka di negara-negara maju. Inisiatif seperti pemberian kredit ultramikro bagi pengusaha baru serta program pelatihan kewirausahaan terus diupayakan untuk mendorong masyarakat, khususnya generasi muda, untuk terjun ke dunia usaha.

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kewirausahaan dapat diintegrasikan secara efektif dalam Kurikulum Merdeka dan bagaimana hal tersebut dapat menyiapkan generasi yang inovatif.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengaplikasikan metode tinjauan literatur dengan mengumpulkan informasi dari berbagai jurnal. Kajian yang dilakukan mencakup berbagai model pendidikan kewirausahaan yang telah diterapkan di sekolah-sekolah di Indonesia maupun di negara lain. Tujuan dari studi ini adalah untuk menganalisis strategi integrasi kewirausahaan yang efisien dalam kurikulum serta dampaknya terhadap pengembangan generasi kreatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebelum memaparkan hasil penelitian, penting untuk memahami konteks dan landasan teoretis yang telah dibahas sebelumnya. Penjelasan mengenai konsep kewirausahaan, definisi kurikulum, hingga strategi integrasi kewirausahaan dalam pendidikan memberikan gambaran mendalam tentang upaya menciptakan generasi yang kreatif, inovatif, dan siap menghadapi tantangan global. Bagian ini akan menguraikan temuan-temuan yang relevan berdasarkan penelitian

dan implementasi, dengan fokus pada efektivitas program, tantangan yang dihadapi, serta potensi pengembangan lebih lanjut..

## **Hasil**

### **1. Definisi Kewirausahaan**

Kewirausahaan adalah motivasi, pola pikir, tindakan, dan kapasitas seseorang dalam menjalankan usaha atau aktivitas yang berfokus pada eksplorasi, inovasi, dan penerapan cara kerja, teknologi, serta produk baru yang bertujuan meningkatkan efisiensi sekaligus memberikan layanan yang lebih baik atau menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi (Machali, 2012).

Wirausaha merujuk pada individu yang ahli atau berbakat dalam mengenali produk baru, menemukan metode produksi yang inovatif, mengelola operasi pengadaan produk, memasarkan produk tersebut, serta mengatur pembiayaan operasionalnya.

Istilah wirausaha berasal dari kata "entrepreneur" dalam bahasa Prancis yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai "between taker" atau "perantara." Adam Smith, yang dikenal sebagai Bapak Ilmu Ekonomi, menggambarkan entrepreneur sebagai individu yang menciptakan sebuah organisasi dengan tujuan komersial. Ia mengaitkan peran entrepreneur dengan industrialis, sambil memandang entrepreneur sebagai individu yang memiliki visi jauh ke depan dan mampu mengenali peluang potensial dalam memenuhi kebutuhan barang atau jasa tertentu.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa wirausaha adalah individu yang melakukan aktivitas usaha secara mandiri dengan

memanfaatkan seluruh kemampuan yang dimilikinya. Sementara itu, kewirausahaan menggambarkan sikap mental dan pola pikir yang dimiliki seorang wirausaha dalam menjalankan usaha (Lailatu, 2017).

Dengan demikian, kewirausahaan dapat diartikan sebagai proses dan pola pikir yang melibatkan kemampuan seseorang untuk menciptakan serta menjalankan usaha dengan inovasi, keberanian mengambil risiko, dan strategi manajemen yang efektif. Inti dari kewirausahaan adalah mencari cara baru yang lebih efisien untuk menghasilkan barang atau jasa dengan semangat, kreativitas, dan keberanian menghadapi tantangan pasar.

## 2. Definisi Kurikulum

Berdasarkan akar kata “curir” dan “curere,” istilah kurikulum awalnya berarti “jarak tempuh” yang harus diselesaikan seorang pelari dari garis awal hingga garis akhir untuk mendapatkan penghargaan. Definisi ini kemudian diadaptasi dalam pendidikan sebagai “serangkaian mata pelajaran” yang harus dipelajari siswa dari awal hingga akhir program untuk memperoleh ijazah (Elisa, 2018).

Kurikulum adalah elemen penting dalam pendidikan yang memiliki kontribusi signifikan terhadap pengembangan potensi siswa (Elisa, 2018). Kurikulum mencakup seluruh kegiatan dan pengalaman belajar yang diperoleh siswa melalui upaya dan tanggung jawab sekolah, baik yang berkaitan langsung dengan mata pelajaran maupun pengalaman lain yang membantu siswa mengembangkan kemampuan belajar.

Menurut Johnson (1967), kurikulum adalah serangkaian hasil belajar yang terstruktur. Pada

intinya, kurikulum mencakup kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler (Sukirman & Nugraha, 2016).

Kurikulum juga bisa diartikan sebagai rencana pendidikan, yaitu program belajar yang dirancang secara sistematis untuk membantu

siswa mencapai tujuan pendidikan. Ini mencakup perencanaan materi pelajaran, metode pengajaran, dan evaluasi pembelajaran. Kurikulum bertujuan menjadi kerangka kerja yang mengarahkan proses pendidikan secara efektif sehingga hasilnya sesuai dengan yang diharapkan (Suratno et al., 2022).

## 3. Kewirausahaan dalam Kurikulum

Banyak yang menganggap kewirausahaan hanya berkaitan dengan usaha dagang atau kegiatan wiraswasta, namun hal ini kurang tepat. Jiwa kewirausahaan tidak hanya dimiliki oleh pengusaha, melainkan oleh setiap individu yang berpikir kreatif dan bertindak inovatif di berbagai bidang, baik di sektor swasta maupun pemerintahan.

Kewirausahaan mencakup sikap, jiwa, dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi serta bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain (Isrososiawan, 2013). Dalam dunia pendidikan, nilai-nilai kewirausahaan bertujuan untuk membentuk manusia secara komprehensif (holistik), yang memiliki karakter, pengetahuan, dan keterampilan sebagai seorang wirausaha. Pendidikan kewirausahaan dapat diintegrasikan dengan berbagai aktivitas pendidikan di sekolah, seperti kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan pembelajaran berbasis proyek.

Sekolah berperan penting dalam membentuk

siswa yang mandiri, mampu menghadapi tantangan global, dan memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah sehari-hari. Oleh karena itu, kewirausahaan dalam pendidikan tidak hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan.

Pendidikan kewirausahaan juga berfungsi sebagai alat untuk mendukung tujuan pendidikan nasional, yaitu mencetak generasi yang beriman, bertakwa, kreatif, mandiri, dan memiliki tanggung jawab sosial (Mulyani, 2011).

Dalam konteks ini, kurikulum kewirausahaan menjadi bagian penting dari strategi pendidikan yang terstruktur untuk menghasilkan siswa yang kompeten di dunia kerja maupun kehidupan sehari-hari. Upaya ini melibatkan perencanaan yang matang, pengembangan materi yang relevan, dan evaluasi untuk mencapai kualitas pendidikan yang lebih baik.

#### 4. Strategi Kewirausahaan dalam Kurikulum

Menggabungkan kewirausahaan ke dalam kurikulum pendidikan dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti menambahkan mata pelajaran kewirausahaan secara khusus atau melalui integrasi lintas mata pelajaran dengan pendekatan berbasis proyek. Program seperti "Hari Pasar" (Market Day) dan pembelajaran berbasis proyek memberikan siswa pengalaman langsung, seperti memproduksi dan memasarkan produk nyata (Listiana et al., 2024). Di negara-negara seperti Singapura dan Finlandia, metode ini terbukti berhasil dalam meningkatkan kreativitas dan kemandirian siswa (Rodrigues, 2023).

##### a. Pendekatan Kompetensi dalam Pendidikan

##### Kewirausahaan

Pendekatan berbasis kompetensi dalam pendidikan kewirausahaan menitikberatkan pengembangan keterampilan tertentu, seperti kemampuan berpikir kreatif, pengambilan risiko, dan fleksibilitas adaptif. Program-program ini dirancang untuk tidak hanya memaparkan teori bisnis, tetapi juga menumbuhkan pola pikir kewirausahaan yang esensial dalam menghadapi tantangan dunia nyata. Berbagai penelitian internasional menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kompetensi ini mampu meningkatkan kesiapan siswa dalam menghadapi persaingan global (Cui, 2021).

##### b. Mencetak Generasi Kreatif dan Inovatif

Integrasi kewirausahaan dalam kurikulum tidak sekadar mengajarkan cara mendirikan usaha, tetapi juga membentuk pola pikir kreatif. Creativepreneurship adalah salah satu contoh model integrasi yang menitikberatkan pada pengembangan kreativitas dalam menghasilkan solusi dan produk baru (Zidan et al., 2024). Program ini menggarisbawahi pentingnya inovasi dalam mengatasi tantangan kompleks, sehingga mempersiapkan siswa untuk menjadi generasi inovator di masa mendatang.

##### c. Teknologi sebagai Pilar Pendukung Kewirausahaan

Teknologi memegang peran kunci dalam mendukung penerapan kewirausahaan dalam kurikulum. Simulasi bisnis berbasis teknologi serta platform pembelajaran digital memungkinkan siswa mengasah keterampilan kewirausahaan dalam lingkungan yang aman dan terstruktur. Di Singapura, penerapan simulasi berbasis teknologi telah terbukti meningkatkan kemampuan siswa

dalam mengambil keputusan dan berinovasi di dunia usaha (Maritim, 2024). Program digital seperti simulasi online dan pembelajaran berbasis teknologi membantu siswa memahami bagaimana kewirausahaan berjalan di era digital (Ayu et al., 2022).

d. Sinergi Sekolah, Pemerintah, dan Dunia Usaha  
Kemitraan lintas sektor menjadi kunci dalam membangun ekosistem yang mendukung integrasi kewirausahaan dalam pendidikan. Kolaborasi antara sekolah, pemerintah, dan sektor swasta terbukti efektif dalam menyediakan infrastruktur serta pelatihan yang mendukung pengembangan program kewirausahaan di sekolah (Seikkula-Leino et al., 2021). Di beberapa negara, kemitraan ini membantu mencetak generasi inovatif yang lebih siap menghadapi tantangan global.

## Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, pengintegrasian kewirausahaan dalam kurikulum pendidikan memberikan pengaruh signifikan terhadap pengembangan keterampilan siswa, terutama dalam hal kreativitas, pemikiran kritis, dan kemampuan beradaptasi. Salah satu program yang efektif adalah "Market Day", di mana siswa tidak hanya mempelajari konsep-konsep dasar bisnis seperti produksi, pemasaran, dan penjualan, tetapi juga mengembangkan keterampilan kreatif yang mendukung kemampuan inovasi mereka. Dalam program ini, siswa dihadapkan pada situasi bisnis nyata, sehingga mereka harus berpikir kritis, mengatasi tantangan, dan membuat keputusan dalam lingkungan yang menyerupai dunia usaha sesungguhnya (Dewi, 2024). Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian (Dewi, 2024),

yang menunjukkan bahwa Market Day dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengambil risiko terukur dan berinovasi, karena mereka terlibat langsung dalam seluruh proses bisnis, mulai dari pembuatan produk hingga pemasaran.

Selain itu, pendekatan edupreneurship yang diterapkan di berbagai sekolah terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa serta membentuk karakter yang mandiri dan kreatif (Prasetyaningrum, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam program kewirausahaan lebih mampu mengidentifikasi peluang bisnis, mengambil risiko yang terukur, dan menyelesaikan masalah dengan cara yang inovatif (Listiana, 2024).

Edupreneurship menggabungkan elemen kewirausahaan dalam proses pembelajaran, memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi keterampilan praktis sambil mempelajari konsep-konsep akademis. Sebagai contoh, di Finlandia, program kewirausahaan berbasis proyek menunjukkan hasil yang luar biasa, di mana siswa tidak hanya kreatif tetapi juga lebih siap menghadapi tantangan dunia kerja dan bisnis global (Rodrigues, 2023). Pendekatan berbasis proyek ini terbukti efektif dalam mengajarkan siswa tentang pentingnya inovasi, kolaborasi, dan adaptabilitas di dunia bisnis yang semakin dinamis.

Selain program berbasis proyek, teknologi juga memainkan peran penting dalam mendukung pengintegrasian kewirausahaan dalam kurikulum. Simulasi bisnis berbasis teknologi memungkinkan siswa untuk belajar dalam lingkungan yang aman, di mana mereka dapat mengasah keterampilan

pengambilan keputusan dan pemecahan masalah sebelum menghadapi tantangan nyata di dunia bisnis digital. Penggunaan simulasi berbasis teknologi, platform pembelajaran digital, dan alat kolaboratif lainnya memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan lebih fleksibel (Maritim, 2024). Di Singapura, misalnya, penggunaan simulasi bisnis berbasis teknologi memberikan siswa pengalaman yang mendekati realitas bisnis, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan dan pemecahan masalah dalam lingkungan virtual yang aman sebelum terjun langsung ke dunia usaha (Rodrigues, 2023). Simulasi ini tidak hanya mempersiapkan siswa menghadapi tantangan nyata tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir strategis dan inovatif.

Salah satu alternatif untuk mengintegrasikan kewirausahaan dalam kurikulum adalah melalui pendidikan karakter terpadu, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal yang berasal dari lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah. Dalam hal ini, waktu belajar siswa di sekolah perlu dioptimalkan agar kualitas hasil belajar, terutama pembentukan karakter termasuk karakter wirausaha siswa, dapat dicapai sesuai dengan tujuan pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan di sekolah merupakan salah satu sarana potensial untuk pembinaan karakter, termasuk karakter wirausaha dan peningkatan mutu akademik siswa. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan siswa sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan

yang diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang memiliki kemampuan dan kewenangan di sekolah (Mulyani, 2011). Kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan, rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi siswa.

Selain itu, pendidikan kewirausahaan juga dapat diintegrasikan dalam pembelajaran setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dijelaskan secara eksplisit, dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran yang berwawasan kewirausahaan tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga internalisasi dan penerapan nyata dalam kehidupan siswa sehari-hari di masyarakat (Mulyani, 2011).

Namun, terdapat tantangan dalam mengintegrasikan kewirausahaan dalam kurikulum Indonesia, seperti keterbatasan sumber daya dan kurangnya pelatihan untuk guru. Keterbatasan waktu dalam kurikulum sekolah juga menjadi hambatan utama dalam mengajarkan kewirausahaan secara lebih mendalam (Ayu et al., 2022). Guru seringkali tidak memiliki cukup waktu untuk menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek secara mendalam, sementara keterbatasan infrastruktur dan sumber daya di banyak sekolah membatasi pengajaran kewirausahaan hanya pada tataran teori, tanpa diimbangi dengan pengalaman praktis yang cukup (Prasetyaningrum, 2024).

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan kolaborasi yang lebih kuat antara sekolah, pemerintah, dan sektor swasta. Kemitraan yang

kokoh dapat membantu menciptakan ekosistem pendidikan kewirausahaan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Sebagai contoh, di Finlandia dan Singapura, keberhasilan program kewirausahaan tidak terlepas dari dukungan penuh pemerintah dan kolaborasi dengan sektor swasta dalam menyediakan infrastruktur dan pelatihan berkelanjutan bagi guru (Seikkula-Leino et al., 2021b). Hal ini memungkinkan sekolah untuk mengimplementasikan program kewirausahaan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan kewirausahaan berbasis teknologi dan kolaborasi lintas sektor dapat secara efektif membentuk generasi inovatif yang siap menghadapi tantangan global (Cui, 2021). Namun, implementasi di Indonesia masih memerlukan upaya yang lebih kuat dalam hal pelatihan guru, penyediaan infrastruktur, dan kolaborasi dengan industri untuk memaksimalkan potensi kewirausahaan di kalangan siswa (Listiana, 2024).

## SIMPULAN

Pengintegrasian kewirausahaan dalam kurikulum pendidikan merupakan langkah krusial dalam mempersiapkan generasi yang inovatif dan siap menghadapi tantangan global. Program-program seperti Market Day dan Creativepreneurship memberikan siswa kesempatan untuk mengasah keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan beradaptasi melalui metode pembelajaran berbasis proyek. Teknologi juga memainkan peran vital dalam mendukung pendidikan kewirausahaan, dengan simulasi bisnis berbasis teknologi yang memungkinkan siswa

mengasah keterampilan pengambilan keputusan dan inovasi dalam suasana yang aman dan fleksibel.

Walaupun pelaksanaan kewirausahaan di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan sumber daya dan kekurangan pelatihan bagi guru, kolaborasi lintas sektor antara sekolah, pemerintah, dan sektor swasta dapat menjadi solusi yang efektif. Contoh dari negara-negara seperti Finlandia dan Singapura menunjukkan bahwa dukungan penuh dari pemerintah serta kemitraan yang kokoh dengan industri dapat memperkuat implementasi program kewirausahaan di sekolah, sehingga menghasilkan generasi yang lebih kreatif, mandiri, dan siap menghadapi dinamika pasar global.

Secara keseluruhan, keuntungan jangka panjang dari pendidikan kewirausahaan sangat signifikan dalam mempersiapkan siswa untuk menjadi inovator masa depan. Dengan penyediaan infrastruktur yang memadai, pelatihan guru yang berkelanjutan, serta pemanfaatan teknologi, Indonesia dapat memaksimalkan potensi pendidikan kewirausahaan untuk membentuk generasi muda yang lebih inovatif dan kompetitif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arta, A., Faizal, M. A., Asiyah, B. N., & Mashudi. (2023). The Role of Edupreneurship in Gen Z in Shaping Independent and Creative Young Generation. *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, 6(2), 231–241. <https://doi.org/10.31949/maro.v6i2.5673>
- Nuraeni, Y. A. (2022). Peran pendidikan dalam pembentukan jiwa wirausaha: Pendidikan kewirausahaan. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 1(2), 38-53.
- Cui, J. (2021). The impact of entrepreneurship

- curriculum with teaching models on sustainable development of entrepreneurial mindset among higher education students in china: The moderating role of the entrepreneurial climate at the institution. *Sustainability (Switzerland)*, 13(14), 7950. <https://doi.org/10.3390/su13147950>
- Dewi, N. W. R., Windayani, N. L. I., Arifin, A., Laia, B., & Sutajaya, I. M. (2024). Membangun Jiwa Entrepreneurship dan Kreativitas di Sekolah Melalui Kegiatan Market Day Berorientasi Kearifan Lokal. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 100-112.
- Elisa, E. (2018). Pengertian, peranan, dan fungsi kurikulum. *Jurnal Curere*, 1(02), 1-12.
- Firmansyah, M. A., SE, M. M., Anita Roosmawarni, S. E., & SE, M. (2019). *Kewirausahaan (Dasar dan Konsep)*. Penerbit Qiara Media.
- Isrososiawan, S. (2013). Peran kewirausahaan dalam pendidikan. *Society*, 4(1), 26-49.
- Janssen, J., Kirschner, F., Erkens, G., Kirschner, P. A., & Paas, F. (2010). Making the black box of collaborative learning transparent: Combining process-oriented and cognitive load approaches. *Educational Psychology Review*, 22(2), 139-154. doi: 10.1007/s10648-010-9131-x.
- Junaid, A., Auliyah, I., & Prasetianingrum, S. (2024). Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Di Era Millenial Sebagai Pembentukan Kapabilitas Kemandirian Berusaha. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(1), 306-311.
- Lailatu, R. (2017). Implementasi Pendidikan Entrepreneurship pada Anak Usia Dini di TK Khalifah Sukonandi Yogyakarta. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 15-26.
- Lindqvist, M., Westerberg, M., & Eriksson-Bergström, S. (2021). Responding to global challenges through education: Entrepreneurial, sustainable, and pro-environmental education in nordic teacher education curricula. *Sustainability (Switzerland)*, 13(22), 12808. <https://doi.org/10.3390/su132212808>
- Listiana, H., Nada, Z. Q., Izzati, N. A., Widiyawati, R., & Holis, M. (2024). Model "Market Day" Sebagai Upaya Untuk Memperluas Pendekatan Pembelajaran Yang Ramah Anak di RA Nurur Rahmah. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 66-83. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.12716>
- Machali, I. (2012). Pendidikan Entrepreneurship Pengalaman Implementasi Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah dan Universitas. *Yogyakarta: Tim Penelitian Program Pengembangan Bakat Minat Dan Keterampilan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Sunan Kalijaga*.
- Makarau. (2024). Penanaman Nilai-nilai Kewirausahaan pada Pembelajaran PAUD. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1).
- Mardia, M., Hasibuan, A., Simarmata, J., Lifchatullaillah, E., Saragih, L., Purba, D. S., Anggusti, M., Purba, B., Noviasuti, N., & Dewi, I. K. (2021). *Kewirausahaan. Yayasan Kita Menulis*.
- Maritim. (2024). Mengembangkan Pembelajaran Bermakna di Sekolah Dasar Melalui Konsep Edupreneurship. Mengembangkan Pembelajaran Bermakna (Ery Maritim). *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(7), 169-174. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12526721>
- Mulyani, E. (2011). Model pendidikan kewirausahaan di pendidikan dasar dan menengah. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 8(1), 1-18.
- NCTM. (2000). Principles and standards for school mathematics. Reston, VA: Author. Permendiknas 2009 No. 22, Kompetensi Dasar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Sekolah Dasar Kelas I-VI.
- Ndeot, F. (2019). Menanamkan Jiwa Kewirausahaan Sejak Usia Dini Di Era Mea. *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1-9. <https://doi.org/10.31851/pernik.v1i01.2621>
- Ningrum, M. A. (2017). Peran keluarga dalam menumbuhkan jiwa wirausaha sejak usia



dini. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik*, 2(1), 39-43.

Retnowati, E. (2012, 24-27 November). Learning mathematics collaboratively or individually. Paper presented at the The 2nd International Conference of STEM in Education, Beijing Normal University, China. Retrieved from [http://stem2012.bnu.edu.cn/data/short%20paper/stem2012\\_88.pdf](http://stem2012.bnu.edu.cn/data/short%20paper/stem2012_88.pdf).

Retnowati, E., Fathoni, Y., & Chen, O. (2018). Mathematics Problem Solving Skill Acquisition: Learning by Problem Posing or by Problem Solving? *Cakrawala Pendidikan*, 37(1), 1-10, from doi: <http://dx.doi.org/10.21831/cp.v37i1.18787>.

Rodrigues, A. L. (2023). Entrepreneurship education pedagogical approaches in higher education. *Education Sciences*, 13(9), 940.

Sukirman, D., & Nugraha, A. (2016). *Hakikat Kurikulum. Kurikulum dan bahan belajar TK (PGTK2403/M)*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Suratno, J., Sari, D. P., & Bani, A. (2022). Kurikulum Dan Model-Model Pengembangannya. *Jurnal Pendidikan Guru Matematika*, 2(1), 67-75.

Zidan, F., Nugroho, D., Asri, R., & Agustina, S. (2024). Peran pendidikan dalam mempersiapkan generasi creativepreneur di masa depan. *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal*, 5(1), 41-46.